

**PROSES KOMUNIKASI KOMUNITAS AMORE DALAM
MELESTARIKAN KESENIAN REOG PONOROGO
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh:

AMELIA

151110008

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PROSES KOMUNIKASI KOMUNITAS AMORE DALAM
MELESTARIKAN KESENIAN REOG PONOROGO
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh:

AMELIA

151110008

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 09 Agustus 2019



:AMELIA

NPM 151110008

**PROSES KOMUNIKASI KOMUNITAS AMORE DALAM
MELESTARIKAN KESENIAN REOG PONOROGO
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu
syarat memperoleh gelar Sarjana

Oleh :
AMELIA
151110008

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

Batam, 05 September 2019



Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
Pembimbing

KATA PENGANTAR

Terima kasih atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul **“PROSES KOMUNIKASI KOMUNITAS AMORE DALAM MELESTARIKAN KESENIAN REOG PONOOGO DI KOTA BATAM ”**. Laporan tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. selaku Ketua dan dosen pembimbing skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bpk Arlan Firnandi, S.I.Kom., M.A. selaku mantan dosen pembimbing skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
4. Ibu Cahya Tarbiah selaku mantan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
5. Bpk dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat selama belajar di Universitas Putera Batam.
6. Dosen dan mantan dosen Program studi ilmu komunikasi. Terima kasih sudah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
7. Staff Universitas Putera Batam yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Bang Patli teman seperjuangan yang selalu mesupport, membantu, dan memotivasi untuk terus semangat mengejar impian.
9. Meri andini teman seperjuangan yang selalu menguatkan dan memberikan semangat.
10. Aperiaan jaya teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan menyemangati selama masa perkuliahan.
11. Al uhty teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menjalani kehidupan di perantauan dan menjalani masa perkuliahan.
12. Hardy, Niken, Doa, Ade, Fauzan yang menemani begadang menyelesaikan tugas akhir ini.

13. Semua Teman – teman seperjuangan di program studi ilmu komunikasi. Terima kasih sudah menemani penulis dimasa – masa tersulit sekalipun saat menjalani perkuliahan di Universitas Putera Batam.
 14. Teman – teman dari program studi lain Universitas Putera Batam yang senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam menjalani masa perkuliahan hingga saat ini.
 15. Teman – teman kerja Pt Rubycon Indonesia yang telah membantu dan mensupport penulis dalam bekerja maupun dalam menjalani masa kuliah.
 16. Teman – teman dan atasan Pt Sumitomo Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam saya bekerja dan meminta izin.
 17. Semua narasumber yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu penulis dalam memperoleh data – data yang dibutuhkan.
 18. Keluarga Besar dan kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, dan segala pengertian yang sangat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
- Penulis mohon maaf bila ada pihak yang terlupakan. Penulis berterima kasih atas setiap bantuan yang sudah diterima. Penulis juga mohon maaf bila dalam laporan tugas akhir ini ada kesalahan pengetikan, ejaan dan kekurangan dalam kajian pustaka maupun hasil penelitian. Semoga ada kesempatan bagi penulis untuk melengkapi kekurangan – kekurangan yang ada.

Batam, 09 Agustus 2019

Penulis
(AMELIA)

ABSTRAK

Budaya sebagai salah satu cara manusia belajar, berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Dalam Bahasa, kebiasaan makna, berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Manfaat teoritis : menambah pengetahuan baru mengenai pelestarian kebudayaan yang sudah ada khususnya budaya tradisional, serta dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis : Bagi komunitas Amore bermanfaat untuk mempermudah anggota komunitas Amore dalam melakukan komunikasi antar anggota demi tercapainya tujuan yang sama. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan mengikuti konsep Miles dan Huberman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan yang terjadi pada komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog di Kota Batam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog di Kota Batam belum berjalan secara maksimal karena masih memiliki banyak hambatan. Dua faktor penghambat yang terjadi dalam komunitas Amore terbagi menjadi dua bagian yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internalnya berupa Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan. Hambatan eksternalnya mengenai masalah waktu, letak atau jarak tempuh tempat.

Kata Kunci : Proses Komunikasi, Melestarikan Budaya, Reog Ponorogo.

ABSTRACT

Culture as a way for humans to learn, think, feel trust and try what is appropriate according to their culture. In language, habits mean, communicate and interact. In this study researchers used a qualitative descriptive method with the type of Field Research research. Data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Theoretical benefits: add new knowledge about the preservation of existing culture, especially traditional culture, and can be input in the development of knowledge. Practical benefits: For the Amore community it is useful to make it easier for members of the Amore community to communicate between members in order to achieve the same goals. Data analysis techniques use qualitative analysis and follow the concept of Miles and Huberman. This study aims to determine the communication process and obstacles that occur in the Amore community in preserving Reog art in Batam City. The results of this study indicate that the role of the Amore community in preserving Reog art in Batam City has not yet run optimally because it still has many obstacles. Two inhibiting factors that occur in the Amore community are divided into two parts, namely internal obstacles and external obstacles. Internal barriers in the form of Human Resources (HR) and equipment. External barriers regarding time, location or distance traveled.

Keywords: Process of Communications, Preserving Culture, Reog Ponorogo.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Batasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teoritis.....	13
2.1.1 Pengertian Konseptualisasi Komunikasi	13
2.1.2 Komunikasi Kelompok	17
2.1.3 Pengertian Konseptualisasi Budaya	20
2.1.4 Pengertian Kesenian Reog Ponorogo	21
2.1.5 Pengertian Komunitas Amore	26
2.2 Teori Kelompok	26
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5 Kerangka Konseptual atau Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.3 Jenis Penelitian	33
3.3.1 Penelitian Deskriptif Kualitatif	33

3.2	Fokus Penelitian	35
3.3	Sumber Data	36
3.3.1	Data primer.....	38
3.3.2	Data sekunder.....	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data	39
3.5	Insrumenten Penelitian	41
3.6	Metode Analisis Data	42
3.7	Uji Validalitas dan Kredibilitas Data	44
3.7.1	Uji Validitas	45
3.7.2	Uji Kredibilitas	46
3.7.3	Pengujian Transferability	47
3.8	Lokasi dan Jadwal Penelitian	48
3.8.1	Lokasi Penelitian	48
3.8.2	Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Deskripsi Wilayah Penelitian	51
4.1.2	Profil Komunitas Amore.....	52
4.2	Pembahasan	58
4.2.1	Proses komunikasi komunitas Amore dalam melestarikan kesenian reog ponorogo di Kota Batam.....	58
4.2.2	Hambatan atau kendala dalam proses pelestarian kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam.	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		76
5.1	Simpulan	76
5.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA		79
LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA		86
LAMPIRAN 3 PPROFIL NARASUMBER		104
LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI		106
LAMPIRAN 5 DAFTAR RIWAYAT HIDUP		112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Proses komunikasi Haarold Lasswell	12
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	31
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis Data (<i>interactive model</i>)	43
Gambar 3.2 Skema Tringulasi 'Tehnik' pengumpulan data (bermacam - macam cara pada sumber yang sama).....	44
Gambar 3.3 skema Tringulasi 'sumber" pengumpulan data (satu tehnik pengumpulan data pada bermacam - macam sumber data).....	44
gambar 4.1 struktur Organisasi Komunitas amore.....	53
Gambar 4.2 logo Komunitas.....	56

DAFTAR TABEL

Gambar 3.1 Jadwal Penelitian.....	48
Gambar 3.2 Observasi.....	49
Gambar 4.1 Komposisi Etnis Kota batam pada tahun 2000	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 <u>P</u> EDOMAN WAWANCARA	79
LAMPIRAN 2 <u>H</u> ASIL WAWANCARA	86
LAMPIRAN 3 <u>P</u> ROFIL NARASUMBER.....	104
LAMPIRAN 4 <u>D</u> OKUMENTASI.....	106
LAMPIRAN 5 <u>D</u> AFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain, sehingga komunikasi menjadi kebutuhan mendasar (*fundamental*) bagi setiap manusia. Dari lahir sampai sekarang kita tidak bisa lepas dengan namanya komunikasi. Baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, setiap manusia pasti melakukan komunikasi. Dimulai dari komunikasi dalam lingkungan keluarga hingga ke lingkungan masyarakat melalui jalinan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun tujuan tertentu. Agar komunikasi dalam tatanan organisasi berjalan lancar dan baik diperlukan adanya komunikasi yang tepat. Sebaliknya, tidak adanya komunikasi atau pemahaman dalam organisasi dapat mengakibatkan tidak lancarnya suatu kegiatan dalam suatu organisasi. Untuk itu dalam setiap organisasi komunikasi mempunyai peranan sentral. (Manopo , 2014 : 357)

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan proses pertukaran pikiran antara orang – orang yang memiliki perbedaan budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005: xi). Pada dasarnya komunikasi antar budaya mengkaji mengenai bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi.

Seperti apa makna dari pesan verbal dan nonverbal menurut budaya – budaya yang saling bersangkutan, serta apa saja yang layak untuk dikomunikasikan, bagaimana tata cara mengkomunikasikannya (*komunikasi verbal dan nonverbal*) dan kapan dapat mengkomunikasikan pesan tersebut (mulyana2005:xi). Dengan adanya bertukaran komunikasi antara komunikan dan komunikator maka akan diperoleh sebuah pengaruh atau efek dari sebuah komunikasi yang terjadi. Dari hal itu maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi berjalan efektif.

Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirakki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya sebagai salah satu cara manusia belajar, berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Dalam Bahasa, kebiasaan makna, berkomunikasi dan berinteraksi. Budaya juga dapat bermanfaat sebagai ciri atau identitas diri. Untuk itu budaya sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Sebagai tradisi, kesenian Reog harus dilestarikan dan dikembangkan guna menunjukkan eksistensi dan identitas budaya di wilayah luar daerah asal atau bisa disebut dengan daerah perantauan. Hal ini dilakukan supaya tidak terulang kembali kasus pengakuan atau klaim dari negara – negara lain, seperti yang sudah pernah terjadi di bulan November 2007, Malaysia mengklaim tarian sejenis Reog Ponorogo dengan sebutan tari Barongan. Tarian ini juga menggunakan topeng dadak merak, yaitu topeng berkepala harimau yang di atasnya dihiasi bulu – bulu merak. Munculnya kontroversi ini dimulai saat topeng dadak merak menyerupai barongan

di situs resmi kementerian kebudayaan kesenian dan warisan Malaysia dituliskan Malaysia. Yang dimana keesenian Reog Ponorogo sudah terdaftar hak cipta pada tahun 2004. Hal tersebut mengundang protes para seniman tanah air kesenian Reog Ponorogo sebagai warisan budaya milik mereka. Akan tetapi upaya pelestarian budaya kesenian tradisional di perantauan tidak mudah seperti yang ada pada daerah asal meskipun pemerannya suku asli Jawa. Untuk itu dibutuhkan kesepakatan akan praktik kultural dan tradisi yang akan dikembangkan dan dilestarikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah Komunitas Amore, dimana komunitas ini merupakan salah satu wadah atau organisasi kesukuan di Kota Batam yang membawa kebudayaannya, berupa kesenian Reog Ponorogo dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan tersebut kepada generasi muda penerus seni yang ada di tanah rantau. Selain diperkenalkan pada suku Jawa kesenian ini juga diperkenalkan secara luas pada masyarakat. Komunitas ini beranggotakan dari anak – anak muda Jawa Timur yang sedang merantau di Kota Batam.

Sebagai masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari – hari manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya bersosialisasi antara satu individu dengan individu yang lainnya dan membuat interaksi yang kuat untuk mengenal lebih jauh individu – individu yang lain. Individu yang mudah bersosialisasi merupakan individu yang dapat menjalankan komunikasi dengan efisien pada lingkungan sekitar. Untuk itulah

manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lainnya yang disebut dengan makhluk sosial.

Suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas kepercayaan, nilai – nilai, artifak, cara berperilaku serta cara berkomunikasi yang ditularkan dari generasi ke generasi berikutnya dan segala hal yang dikembangkan dan dihasilkan oleh anggota kelompok disebut dengan kultur. Proses yang terjadi melalui mereka mengacu pada kultur yang ditranmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Dimana kultur ditranmisikan dari generasi ke generasi berikutnya disebut dengan enkulturasi. Sementara proses yang mengacu dimana kultur lain dan kultur seseorang dimodifikasi melalui pemaparan langsung atau melalui kontak disebut dengan alkulturasi.

Letak kota Batam yang sangat dekat dengan Singapura dapat menimbulkan banyak pengaruh *negatif* , salah satunya percampuran budaya asing. Bisa saja masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Kota Batam lebih tertarik dan menekuni budaya negeri tetangga di banding degan kebudayaan sendiri. Sehingga hal yang mungkin terjadi yaitu masyarakat akan lupa dengan ciri khas serta kebudayaan yang dimilikinya.

Selain letaknya yang berdekatan dengan Negara Singapura, Kota Batam sudah lama dikenal sebagai kota perantauan, dimana dipulau ini ada beraneka ragam suku dan budaya yang dibawa oleh penduduk perantau, salah satunya suku jawa. Masyarakat jawa yang berada di Kota Batam memiliki cara dan strategi dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Interaksi yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Dengan

komunikasi kelompok ini masyarakat perantau memperkenalkan keberadaan kelompoknya (suku Jawa) yang ada di Kota Batam kepada para pendatang. Salah satu caranya dengan memperkenalkan kebudayaan yang mereka miliki yaitu berupa kesenian Reog yang ada di Batam sebagai cara dalam melestarikan kebudayaan tradisional yang semakin lama semakin tidak eksis lagi.

Saat ini bisa dilihat bahwa Kesenian Reog yang sejatinya berasal dari Kota Ponorogo, Jawa Timur. Dengan perkembangan zaman kesenian tradisional ini semakin lama semakin ditinggalkan, di karenakan banyaknya pengaruh budaya asing, bebasnya arus informasi, dan tuntutan hidup yang semakin beranekaragam. Sehingga mengurangi kesempatan dan waktu masyarakat untuk ikut berkecimpung dalam upaya melestarikan kesenian tradisional ini terutama dikalangan muda sebagai *regenerasi* penerus yang sangat berpengaruh dalam kelestarian kekayaan intelektual.

Berbagai upaya dalam meningkatkan jumlah anggota atau *regenerasi* baru sudah dilakukan oleh salah satu komunitas dari Jawa Timur yaitu Amore. Salah satu caranya yaitu dengan didakannya pelatihan tari dan perkumpulan rutin. Hal itu perlu juga diimbangi dengan kerjasama dan kepedulian yang tinggi dari masing – masing anggota yang lain. Selain itu pengurus komunitas juga harus berperan aktif dalam mengenalkan adanya komunitas Amore di kota Batam. Keseimbangan yang dilakukan antara anggota dan dan pengurus akan mempermudah dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Namun, dalam pengamatan peneliti yang juga menjadi anggota di komunitas Amore di Batam dalam kurun waktu 2018 – 2019 beberapa anggota Masih belum

memiliki kepedulian atas nilai budaya yang mereka miliki. Hal ini terlihat dari jumlah anggota yang hadir saat pertemuan ataupun saat latihan keenian Reog. Jumlah anggota yang mau menghadiri hanya beberapa saja dan terlihat makin sedikit yang hadir. Selain itu, terlihat semangat dari beberapa pemain seni Reog juga menurun. Ketika ada waktu untuk berkumpul, anggota enggan untuk menyampaikan pendapat dan cenderung memendam sendiri kesulitan yang ada.

Hal ini terlihat pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk mencari anggota baru, pengurus hanya menceritakan mengenai dirinya, asal daerah dan sedikit tentang keberadaan kesenian Reog yang ada di Kota Batam. Kemudian setelah pengurus melakukan hal tersebut, pengurus menayakan data diri calon anggota, alamat tempat tinggal saat ini dan no telepon yang dapat dihubungi. Sementara ketika di awal, pengurus tidak memberikan pengertian yang jelas mengenai jadwal kegiatan – kegiatan yang nantinya perlu dihadiri oleh setiap anggota, hanya meminta untuk mensosialisasikan mengenai komunitas Amore dan keberadaan kesenian reog saja.

Menurunnya semangat anggota komunitas dalam berlatih guna melestarikan kesenian reog disebabkan sering terjadinya kesalahan komunikasi antara pengurus komunitas dengan anggota yang lain. Hal ini menyebabkan anggota terkadang menjadi malas dalam mengikuti latihan. Situasi ini terlihat saat latihan mingguan. Biasanya latihan digunakan untuk mempersiapkan suatu pertunjukan. Sering kali anggota lama ataupun tua tidak datang saat waktu sudah di jadwalkan. Hal ini menyebabkan ketidakmaksimalan dalam berlatih.

Beberapa anggota juga merasa kesulitan bila berlatih sendiri. Hal ini menyebabkan anggota kebingungan dalam menghafal berbagai macam gerak, ketukan yang digunakan dalam menyelaraskan antara gerak tubuh dan ketukan iringan musik, yang pada akhirnya hasil latihan pun tidak sesuai dengan semestinya. Hingga saat ini paling banyak pemeran kesenian Reog masih dijalankan oleh anggota lama dan kaum orang tua (sesepuh). Seperti yang dijelaskan oleh Suprpto (1996) dimana ada beberapa faktor penyebab kepunahan antara lain:

- a. Semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian populer.
- b. Semakin banyaknya hiburan melalui televisi dan radio.
- c. Seni kebudayaan tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan modern.
- d. Masyarakat sudah semakin maju dan sudah sangat sibuk sehingga tidak sempat menonton kesenian tradisional.
- e. Masyarakat jarang mau menanggapi (menggelar) pertunjukan kesenian tradisional karena pada umumnya sudah berfikir secara praktis dan hemat.

Dilihat dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Proses Komunikasi Komunitas AMORE dalam Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo Di Kota Batam”**, penulis akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai proses komunikasi yang terjadi pada komunitas Amore yang ada di Kota Batam.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus

penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical* induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh peneliti dilapangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Fokus penelitian ini adalah:

1. Proses komunikasi yang terjadi pada Komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam.
2. Hambatan Bagi komunitas Amore dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Peneliti akan melakukan identifikasi berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang. Berikut daftar masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Kelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan supaya kearifan budaya lokal dapat terus dijaga, sehingga peran generasi penerus sangat mempengaruhi hal tersebut.
2. Pola komunikasi dalam suatu kelompok atau komunitas perlu menjadi perhatian khusus, dan proses komunikasi antara pengurus dengan anggota serta masyarakat berjalan lancar dan efektif.
3. Menurunnya jiwa rasa memiliki terhadap kesenian atau budaya lokal yang sudah ada.

4. Minimnya ketertarikan kaum muda untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kota Batam.

Masalah yang dapat ditangkap oleh peneliti dari identifikasi di atas adalah terkait mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok serta kemungkinan adanya suatu hambatan yang terjadi dalam kelompok Komunitas Amore.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di peroleh gambaran yang cukup luas. Namun peneliti menyadari kemampuan dan keterbatasan waktu, maka peneliti memberi batasan masalah dari penelitian ini yaitu hanya meneliti tentang proses komunikasi dan hambatan yang dialami oleh Komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kota Batam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di kota Batam ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan atau kendala dalam proses pelestarian kesenian Reog Ponorogo di kota Batam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi komunitas Amore dalam pelestarian kesenian Reog Ponorogo yang ada di kota Batam.
2. Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam proses regenerasi kesenian Reog Ponorogo di kota Batam.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat secara ilmiah, pemikiran, dan ide segar serta sarana untuk memahami ilmu komunikasi khususnya dibidang kebudayaan. Penelitian ini berguna untuk semua pihak baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai pelestarian kebudayaan yang sudah ada khususnya budaya tradisional, serta dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.
2. Meningkatkan apresiasi pada kesenian Reog Ponorogo agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat atau kegunaan praktis antara lain :

1. Bagi Komunitas Amore

Penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah anggota komunitas Amore dalam melakukan komunikasi antar anggota maupun pada eksternal demi tercapainya tujuan yang sama dan menghindari terjadinya *miss communication*. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan lebih menghargai kesenian yang berkembang di Kota Batam.

2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Batam

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti otentik atas keberadaan kesenian Reog Ponorogo serta sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Pariwisata Kota Batam.

BAB II

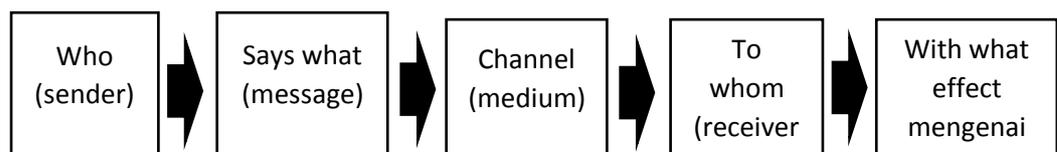
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Konseptualisasi Komunikasi

Komunikasi berasal dari Bahasa latin *communication* yang artinya “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran. Proses komunikasi haruslah terdapat unsur kesamaan makna dengan tujuan terjadinya pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). (Suprpto, 2011) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah sebuah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.

Menurut (Ngalimun, 2017) Wilbur Schramm mengatakan untuk melakukan terjadinya proses komunikasi diperlukan tiga unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Sementara menurut Harold Lasswell dalam proses komunikasi dapat dijelaskan secara kompleksitas dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yaitu : *who says what in which channel to whom with what effect?* Seperti dalam skema gambar berikut :



Gambar 2. 1 Model Proses Komunikasi Harold lasswell

a. Who (siapa / narasumber)

Siapa yang menjadi komunikator atau sumber yang mengirimkan pesan.

b. Says what (pesan)

Berarti berkenaan dengan menyatakan apa (menganai isi pesan).

c. In which channel (saluran / media)

Berarti berkenaan dengan saluran atau media apa yang digunakan.

d. To whom (siapa / penerima)

Berarti berkenaan dengan kepada siapa pesan ditujukan (siapa yang menjadi penerima pesan).

e. With what effect (dampak / efek)

Berarti berkenaan dengan pengaruh atau efek apa yang ditimbulkan dari sebuah komunikasi.

Dan dari formula Lasswell terdapat lima komponen komunikasi agar proses komunikasi dapat terjadi, antara lain :

1. *Komunikator*

Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai komunikator adalah peneliti. Dimana untuk mendapatkan suatu data peneliti perlu melakukan proses wawancara. Dalam wawancara ini peneliti awalnya menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian kepada narasumber. Apabila narasumber dapat menerima (paham) terhadap pesan yang disampaikan oleh peneliti maka peneliti dianggap berhasil menjadi “komunikator”.

2. *Pesan*

Pesan merupakan informasi sederhana yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima. Pesan dapat berupa pesan verbal maupun pesan non verbal. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah, pengirim harus : Menggunakan terminologi yang tepat, berbicara dengan jelas, waktu pengiriman pesan disesuaikan dengan kesiapan penerima pesan untuk mendengarkan atau menerima pesan, menggunakan volume suara yang sesuai, pesan yang disampaikan hendaknya bersifat inklusif dan informatif. Inklusif artinya bahwa pesan berisi segala sesuatu yang diperlukan oleh penerima pesan untuk memahami maksud pengirim. Informasi artinya pesan merupakan sesuatu yang ingin diketahui oleh penerima pesan. Sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan harus jelas agar komunikasi dapat berjalan lancar.

3. *Media*

Media merupakan sarana yang digunakan peneliti sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam penelitian ini peneliti paling banyak menggunakan media pancaindera seperti mata, dan telinga. Media juga memungkinkan untuk melihat lingkungan lebih jauh, yang membantu memahami pengalaman, sebagai landasan penyampaian informasi, sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk. Media komunikasi sendiri sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat

karena media komunikasi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan.

4. *Komunikasikan*

Komunikasikan atau Penerima pesan membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk itu, penerima pesan harus memegang kendali atas seluruh proses komunikasi yang berlangsung. Agar penerima pesan memegang kendali, adalah penting bagi penerima pesan untuk yakin bahwa pengirim pesan memahami apa yang diinginkan oleh penerima pesan dan mengapa mereka menginginkannya. Aktif mendengarkan adalah suatu proses yang digunakan oleh penerima pesan untuk memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan penampilan. Dalam artian, penerima pesan aktif dalam proses komunikasi. Agar penerima pesan dapat mendengarkan dengan aktif, hal-hal yang perlu dilakukan oleh penerima pesan adalah :

Fokus perhatian pada pesan yang disampaikan, Jika memungkinkan melihat atau melakukan kontak mata kepada pengirim pesan, mendengar dan melihat isi pesan tidak langsung atau non verbal sama baiknya ketika mendengarkan kata-kata, perhatikan petunjuk non verbal yang menyajikan informasi berdasar pada apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Persepsi yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan dan pengirim pesan dapat berbeda. Pilihan kata, nada suara, posisi tubuh, geture dan gerakan mata merefleksikan perasaan dibalik kata-kata yang diucapkan, melakukan verifikasi terhadap apa yang didengar atau disampaikan. Jangan berasumsi bahwa persepsi yang diberikan terhadap pesan merupakan bentuk

persetujuan dengan tujuan pengirim pesan. Berikan umpan balik yang tepat kepada pengirim pesan.

5. *Pengaruh*

Pengaruh adalah hal – hal yang mempengaruhi komunikator dan komunikan. Penerima yang efektif memverifikasi pemahaman mereka terhadap pesan yang dikirim oleh pengirim pesan. Mereka menyadari kata-kata, nada suara, dan bahasa tubuh ketika mereka memberikan umpan balik. Berbagai bentuk umpan balik yang diberikan dapat berupa pengakuan, pengulangan, dan parafrase, yang dimaksud dengan pengakuan adalah bahwa penerima pesan telah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Untuk pesan yang bersifat informatif yang rumit, pengakuan saja tidaklah cukup untuk memastikan dan memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan, yang dimaksud dengan pengulangan adalah mengulang kembali kata-kata yang disampaikan oleh pengirim pesan. Terakhir, yang dimaksud dengan parafrase adalah mengulang kata-kata yang disampaikan oleh penerima pesan sendiri kepada pengirim pesan. Parafrase memungkinkan penerima pesan untuk melakukan verifikasi terhadap pemahaman pesan dan menunjukkan kepada pengirim pesan bahwa penerima pesan mendengarkan pesan dengan baik.

Tujuan dari dilakukannya komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna diantara orang – orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama antara anggota

kelompok dengan pengurus. Dari jalinan komunikasi yang baik dimaksudkan agar memiliki pemahaman yang sama dalam mewujudkan suatu tujuan.

2.1.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), dikutip dari (Dr. Ruliana, Poppy, Dra., 2014). Sementara Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Kelompok memiliki beragam kemampuan untuk mengerjakan hal ini dengan baik dan membantu kita untuk melihat apa yang bekerja dan apa yang tidak. Penelitian dan teori kontemporer dalam komunikasi kelompok berasal dari sumber yang beragam pada awal abad ke-20, salah satu dari karya tersebut adalah Mary Patker Foliet dalam pemikiran integrative. Tulisan foliet dalam tahun 1924 bahwa pemecahan masalah kelompok organisasi dan komunitas ada di kota batam ada tiga tahap proses kreatif yaitu :

1. Pengumpulan informasi dari seseorang yang dianggap mengetahui atau ahli
2. Menguji informasi dalam pengalaman sehari – hari

3. Mengembangkan solusi integratif yang sesuai dengan keragaman minat daripada bersaing.

Kelompok lebih jauh berhubungan dengan masalah dan konflik melalui diskusi. Dikutip dari buku (Littlejohn, Stephen W. Fross, 2011).

Ciri – ciri umum kelompok menurut Prof. Dr. Bimo Walgito dalam “Psikologi suatu pengantar” antara lain :

1. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (*mutual influence*). Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, nonverbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.
2. Tujuan (*goals*) yaitu orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat intristik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun juga bisa bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama - sama, merupakan tujuan bersama atau merupakan *common goals*. *Common goals* merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.
3. Struktur yaitu kelompok itu mempunyai struktur, peran, norma, dan kelompok, yang berkaitan dari masing-masing anggota, yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing - masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing – masing.
4. Kelompok (*Groupness*) merupakan suatu kesatuan dari pada anggotanya, merupakan kesatuan yang bulat Karena itu dalam menganalisis perilaku

kelompok unit analisisnya adalah perilaku kelompok tersebut bukan perilaku individu – individu.

Dalam komunikasi kelompok memiliki sebuah karakteristik dimana komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang "mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut, (Mahaeni Fajar) Karakteristik dalam" komunikasi kelompok, antara lain:

1. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen.
2. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.
3. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada komunikasi sedang berlangsung.
4. Pesan yang diterim komunikan dapat bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar).
5. Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.3 Pengertian Konseptualisasi Budaya

Budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan. Media juga menggunakan kata ini untuk menggambarkan aspek yang mengagumkan dalam diri manusia seperti musik klasik, ilmu seni atau makanan dan anggur sang luar biasa. Hal ini, tentu saja bukanlah cara yang kita rencanakan dalam menggunakan kata ini. Satu pengertian Yang memenuhi persyaratan tersebut adalah yang dijabarkan oleh Triandis : Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Menurut Sudibyo (2013: 200), budaya berasal dari Bahasa Sanskerta “buddhaya”, dan dalam bentuk jamak dari budhi, yang memiliki arti budi atau akal. Dan menurut Koentjaraningrat kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya”. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia hasil dari sebuah karya dan pemikirannya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya.

Edward Burnett Tylor dalam bukunya “Primitive Culture” mengemukakan definisi budaya/kebudayaan adalah keseluruhan yang rumit dan kompleks, yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat – istiadat, ataupun kemampuan lainnya, dan kebiasaan – kebiasaan yang diperoleh dari manusia dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Sementara

menurut Linton “Masyarakat tertentu yang diwarisi keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku serta kebiasaan yang dimiliki disebut dengan “Budaya”.

2.1.4 Pengertian Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian yang berasal dari kota Ponorogo - Jawa Timur Indonesia ini memiliki alur cerita seperti berikut : Tokoh utama reog adalah singo barong yang berbentuk kepala harimau sebagai topeng besar dengan tatanan bulu merak yang mengembang lebar sebagai mahkota atau disebut Dhadak merak. Penari atau pembawa singo barong adalah orang yang kuat dan mengerti tehnik menggerakannya karena beratnya topeng ini mencapai 40 – 60 kg, untuk menahannya hanya dengan digigit dan ditali pada kepala saja. Kadang – kadang diatas topeng harimau itu masih diduduki oleh seseorang. Tokoh lain dalam kesenian ini antara lain ; pujangga anom atau disebut Bujangganong, Klono Sewandono, Jathilan, Warok atau warokan.

Pujangga anom atau disebut Bujangganong, pemain yang memakai topeng dengan bentuk lucu, seram, muka warna merah dan mata melotot dengan rambut gimbal serta hidung nongol panjang yang khas dengan gerak tariannya yang selalu lincah dan akrobataik. Klono Sewandono adalah tokoh memerankan sebagai seorang raja yang berpenampilan gagah, berwibawa, jarang melakukan gerak tarian hanya waktu perang yang memiliki ciri khas satria dan berani. Jathilan yaitu sekelompok penari yang berjumlah empat atau lebih, dulunya jathilan ini di perankan oleh anak laki – laki, pada perkembangannya saat ini dimainkan oleh perempuan, dengan

menunggang kuda replica daari kepang atau anyaman bamboo. Dengan gerak tari yang kompak diiringi irama gending.

Warok atau Warokan disini berperan sebagai pembina atau sesepuh dari kelompok Reog. Warok sendiri diperankan oleh beberapa orang laki – laki dengan postur tubuh kekar, brewok, berkumis dan berjenggot lebat serta memakai penutup kepala yang disebut blangkon khas ponorogo. Ciri warok lainnya adalah dengan menggunakan celana hitam lebar dibalut kain jarit batik gelap dengan ikat pinggang lebar besar, dan mengenakan kolor (tali tambang putih) diletakkan di ikat pinggang bagian depan menjuntai kebawah. Kolor (tali tambang putih) juga dipercaya sebagai senjata andalan. Gerakan tarian warok tergolong sulit dan cenderung diperlukan kekompakan.

Alat musik pengiring dalam kesenian Reog adalah Gamelan, gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional yang mengiringi pertunjukan Reog yang dimainkan oleh para pengrawit yang terdiri dari penabuh gendang dan ketipung, peniup srompet atau terompet yang terbuat dari kayu dengan suara yang khas. Kemudian penabuh kethuk dan kenong, dan beberapa orang lagi penabuh gong dan kempul serta beberapa orang lagi memainkan angklung bambu. Yang menjadi ciri khas tabuhan musik pada kesenian reog adalah dari bentuk perpaduan irama yang berlainan antara kethuk kenong dan gong yang berirama slendro dengan terompet kayu yang berirama pelog. Dari penggabungan serangkaian alat music tersebut akan menghasilkan irama musik yang terkesan magis dan membakar semangat serta menggairahkan.

Sementara menurut (Gunawan, Imam & Sulistryoningrum, 2017) Reog adalah salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal dari seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Menurut Sudirman (2009: 44) asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan. Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit. Dalam pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri.

Demikian juga yang terjadi pada barisan prajurit kerajaan Majapahit, bala tentara sangat lemah, tidak memiliki keberanian berperang untuk menyerang. Ketangguhan prajurit Majapahit tidak seperti ketika Ki Surya Alam masih menjadi Tamtama di Majapahit, yang gagah berani dan selalu siap bertempur di mana dan kapan saja dibutuhkan kerajaan. Tidak demikian halnya sekarang, prajurit Majapahit lemah dan tidak pemberani seperti pada masanya dulu. Ki Demang Kutu sangat kecewa dengan keadaan kerajaan yang demikian itu, maka dia memprotes dengan membuat sindiran terhadap raja dan prajurit Majapahit. Wujud dari ketidak

puasannya dituangkan dalam bentuk pertunjukan rakyat dengan menciptakan sebuah topeng kepala harimau sebagai simbol seorang raja dan di atasnya diberi simbol burung merak yang sedang membentangkan sayapsayap indah sebagai simbol dari sang permaisuri raja. Bentuk permainan itu dinamakan barongan, yang kemudian terkenal dengan sebutan reog. Yaitu lambang atau simbol bahwa sang raja dalam menjalankan pemerintahannya disetir oleh sang permaisuri.

Untuk menyindir prajurit Majapahit, Ki Demang Surya Alam menciptakan tarian yang dilakukan oleh anak muda yang tampan dengan menunggang kuda berpakaian keprajuritan tetapi baju yang digunakan adalah kebaya perempuan dengan rambut panjang dan dirias cantik seperti seorang perempuan, dengan gerakan tarian yang feminin dan lemah gemulai seperti wanita yang sedang menari. Hal ini sangat ironis sekali dengan jiwa seorang prajurit yang seharusnya tegas, sigap, dan penuh semangat. Dalam pertunjukannya, permainan ini disebut barongan dengan diiringi oleh penabuh beberapa bende, ketipung, kendang, dan bunyi-bunyan yang mengeluarkan suara gemuruh, yang jika dibunyikan akan mengundang banyak orang untuk datang menyaksikan tontonan ini. Setiap mengadakan pertunjukan tontonan ini akan banyak disaksikan masyarakat yang ingin melihat pertunjukan baru yang diciptakan oleh Ki Demang Kutu. Merasa banyak yang menyaksikan akan simbol kritiknya terhadap Majapahit, maka timbul kekhawatiran dari Ki Demang. Maka dikumpulkanlah para pengikut-pengikutnya untuk waspada dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan jika kerajaan Majapahit marah dan menyerang Kademangan Kutu.

Guna mengantisipasi kemungkinan tersebut, para pengikutnya dilatih oleh kanoragan, yaitu ilmu beladiri dan berperang seperti yang dia miliki ketika masih menjadi prajurit pilihan di Majapahit. Yang tua dikelompokkan dengan yang tua untuk diajarkan ilmu kadigdayan dari dalam, agar memiliki kesaktian luar dalam yang tinggi. Sedangkan yang muda dikelompokkan dengan yang muda untuk berlatih adu kekuatan luar, agar kebal terhadap senjata apapun. Ki Demang memang orang yang kuat dan sakti terbukti dengan ajaran yang diberikan kepada semua murid dan pengikutnya. Untuk melengkapi kesiapan para murid dan pengikutnya mereka dibekali dengan kolor, yaitu seutas tali pengikat celana yang diikatkan dipinggang menyerupai sabuk. Kolor ini dapat digunakan sebagai alat dan senjata ketika menghadapi musuh dalam suatu pertempuran, sehingga selain ada kekuatan badan dan tenaga dalam, dapat pula menggunakan kolor sebagai senjata andalan pengikut dari Ki Demang Kutu. Inilah awal mula munculnya Reog Ponorogo. Reog Ponorogo dimainkan oleh beberapa orang penari. Masing - masing penari membawakan tarian sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. Tokoh dalam Reog Ponorogo ada lima antara lain :

- 1.Singo Barong
- 2.Klono Sewandono
- 3.Bujangganong
- 4.Jatil atau Gemblak dan
- 5.Warok

2.1.5 Pengertian Komunitas Amore

Komunitas Amore merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh anak – anak muda rantau yang berasal dari kota kecil di Jawa Timur, batas dari provinsi Jawa Timur sebelah barat yaitu kota Ponorogo. Didasari oleh ikatan emosional, kesamaan karakter, budaya dan kebiasaan yang sudah dikenali bersama di Kota Batam. Berdiri berlandaskan rasa keluarga, nilai – nilai sosial kemasyarakatan dengan mempersatunya budaya. Peninggalan dari leluhur Pendiri Kota Reog Ponorogo dan Kesenian Reog Ponorogo yang luar biasa telah dikenal oleh mata dunia. Budaya menjadi suatu hal yang sangat penting, karena kesenian terbentuk karena faktor lingkungan dan sejarah peninggalan leluhur suatu daerah. Satu – satunya kubu pertahanan untuk melestarikan budaya yang diturunkan kepada generasi penerus maka terbentuklah suatu komunitas yang diberi nama AMORE. Kepanjangan atau arti dari kata AMORE sendiri yaitu singkatan Anak Muda Reog karena memang komunitas ini mayoritas beranggotakan dari kalangan anak muda atau remaja.

2.2 Teori Kelompok

Teori kelompok adalah sebuah teori yang menjelaskan dimana sekumpulan orang berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama. Dalam definisi Robert A, Bales menyatakan “ sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face*) dimana disetiap anggota mendapat kesan atau penglihatan anatar satu sama lainnya yang cukup

terlihat sehingga baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya, dia dapat memberikan tanggapan kepada masing – masing perseorangan (Drs. Onong U. Efendy, 1984)

Teori fungsional komunikasi kelompok memandang “proses” Sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan, dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal atau berfungsi dalam sejumlah hal untuk menentukan atau memutuskan hasil kelompok. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan informasi, komunikasi adalah cara anggota kelompok menjelajahi dan mengenal kesalahan dalam pemikiran, dan komunikasi juga berfungsi sebagai alat persuasi.

Pendekatan fungsional sangat dipengaruhi oleh sifat pragmatis pengajaran diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini mendasarkan sebagian besar pemikirannya pada karya ahli filsafat John Dewey yang sejak penerbitan karyanya *How We Think* pada tahun 1910 telah memberi pengaruh sangat besar pada pemikiran pragmatis pada abad ke-20. Walaupun metode riset yang digunakan teori fungsional untuk mempelajari fungsi - fungsi kelompok mirip dengan praktik Yang dilakukan tradisi sosiopsikologi, namun Littlejohn dan Foss menempatkan teori fungsional dalam kelompok sosiokultural karena teori ini memberikan perhatian pada bagaimana suatu kelompok bekerja.

Menurut Dewey, proses pemecahan masalah dalam kelompok terdiri dari enam langkah yaitu: (1) pernyataan kesulitan, (2) penentuan masalah, (3) analisis masalah, (4) saran penyelesaian, (5) membandingkan alternatif dan pengujian

alternatif terhadap seperangkat tujuan atau kriteria dan (6) melaksanakan solusi terbaik. Teori-teori fungsional membahas cara - cara komunikasi memengaruhi masing - masing dari keenam elemen tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian (Gunawan, Imam & Sulistryoningrum, 2017). Universitas IKIP PGRI Madiun. Melakukan penelitian dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo yang digunakan untuk mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya matapelajaran sekolah dasar. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bertahap yaitu melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik yang dilakukan secara bertahap (triangulasi) ini dipilih untuk menjamin keabsahan data yang akan diperoleh. Data dijangkau dari informan yang dipilih dengan snowball sampling technique. Cara pengambilan sampling dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula berjumlah kecil, semakin lama semakin membesar. Dalam penelitian pertama mula-mula dipilih satu atau dua orang tetapi karena data yang didapat dirasa belum cukup maka peneliti mencari orang lain yang dapat melengkapi data yang didapat dari orang sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya mata

pelajaran IPS Kelas IV sekolah dasar, yakni adalah: kepemimpinan, estetika, dan kerjasama.

Lisa Clare Mapson, Universitas Muhamadiyah Malang 2010. Dengan judul “Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus ‘Pencurian’ Reog Ponorogo”. Penelitian ini merupakan studi fenomenologis, dan berusaha untuk mengerti makna subyektif yang dihubungkan oleh masyarakat Ponorogo dengan fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dengan informan merupakan teknik utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran perasaan dan pendapat orang Ponorogo yang representatif, dipilih informan dari beberapa kelompok, yaitu tokoh masyarakat, tokoh Reog, Pemerintah Kabupaten dan masyarakat. Penelitian dilakukan terutama di tiga daerah tertentu, yaitu kota Ponorogo, desa Bringin dan desa Ngebel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reog memegang beberapa fungsi penting dalam kebudayaan Ponorogo. Reog masih sangat populer sebagai hiburan di Ponorogo dan masih mendominasi di bidang seni. Namun, fungsi tradisional itu telah dipudarkan oleh fungsinya sebagai simbol kebudayaan yang mewakili identitas Ponorogo. Perubahan ini didorong oleh konteks nasional Indonesia yang mendorong pengertian kebudayaan berdasarkan kebudayaan fisik, dan kasus ini mirip dengan kasus kesenian Indonesia lainnya.

Penelitian (Zulfahmi, 2016) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan”. Dalam penelitian ini pola komunikasi juga merupakan bentuk dan penerapan komunikasi yang dilakukan

secara (vertikal) oleh pimpinan dan anggotanya, atau bentuk komunikasi yang dilakukan secara (horizontal) oleh sesama anggota dalam suatu kegiatan atau cara, untuk berbagi informasi, hiburan, berbagi pengetahuan, motivasi, kerjasama, serta pemecahan masalah agar dapat mendapat solusi tentang masalah yang dihadapi dan mencapai tujuan bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan proses interaksi masyarakat Jawa Deli dengan lingkungannya dalam tujuan melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi dalam kelompok terdiri dari komunikasi yang terjadi antar pribadi yang tergabung dalam kelompok, kemudian bersatu menjadi aspirasi untuk disampaikan secara terbuka di dalam kelompok. Kemudian peneliti melihat bahwa proses komunikasi masyarakat Jawa Deli dalam melestarikan kesenian Reog dilakukan secara teori seperti kumpulan dan diskusi kelompok serta juga secara praktek dengan menggelar pertunjukan sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat lainnya.

Penelitian Alrisa Ayu Candra Sari, Sutomo, M. Hadi Makmur Program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas Jember. Dengan judul “Peran Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelembagaan Kesenian Reyog”.

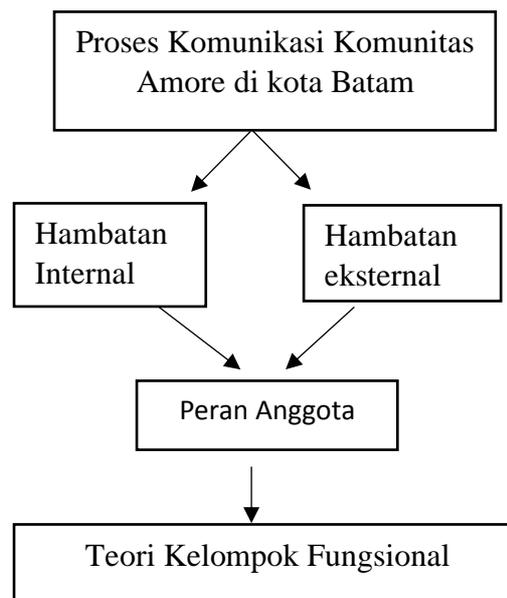
Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, jenis aliran interaksi simbolik dan jenis tujuan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipasi pasif. Serta didukung data sekunder hasil dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik uji keabsahan data (triangulasi) melalui kejujuran

peneliti, teori, metode dan sumber data. Sedangkan informan terdiri dari Kepala Seksi Seni dan Budaya Disbudparpora, Sekretaris dan Wakil Sekretaris Yayasan Reyog Ponorogo, serta seniman atau budayawan Reyog. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Sugiyono, 2011:246). Hasil Penelitian Kesenian Reyog sebagai budaya lokal yang menjadi ikon nasional, didalam perkembangannya mengalami penurunan secara kuantitas. Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, sekarang aktivitas berkesenian Reyog di desa-desa sulit ditemukan.

Penelitian Wahyu Eka Nurdiansyah. Dengan judul “Strategi Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam proses menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kesenian reog. Penelitian ini, dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan subjek penelitian adalah guru sebanyak lima orang dan siswa sebanyak 50 orang dari SMA Negeri 1 Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui strategi sekolah dan kendala yang dihadapi berikut hasil yang didapat. Strategi yang dilaksanakan sekolah yaitu: (1) melalui strategi muatan lokal, siswa menjadi antusias terhadap kesenian reog sehingga memiliki kepedulian, rasa bangga terhadap kesenian reog. (2) melalui ekstrakurikuler reog, para pembimbing juga telah melaksanakan kegiatan dengan baik, para guru memberikan praktek reog dengan baik, memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa memiliki kesadaran untuk melestarikan reog. Serta di temukan beberapa kendala dalam proses

menumbuhkan kecintaan reog yaitu kurangnya kelengkapan peralatan, kurangnya pendanaan.

2.5 Kerangka Konseptual atau Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam, dimana penelitian ini menjelaskan tentang pelestarian kebudayaan seni Reog Ponorogo. Pada penelitian ini komunitas Amore memiliki kendala dan hambatan dalam melakukan proses komunikasi pada anggota komunitas dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Dalam penelitian ini kendala yang dialami oleh komunitas Amore yang paling dominan adalah berasal dari anggota komunitas, anggota komunitas yang rata – rata adalah pekerja yang memiliki waktu

sangat minim untuk sekedar berkumpul dan berlatih kesenian Reog Ponorogo. Sehingga akibat dari kesibukan pribadi dan kurangnya kepedulian anggota terhadap sebuah komunitas tujuan yang ingin dicapai pun tidak berjalan maksimal. Untuk mewujudkan tujuan dari pelestarian kesenian Reog Ponorogo komunitas Amore melakukan *action* dengan cara melakukan partisipasi dan pengenalan terhadap masyarakat sebagai cara agar kesenian ini dapat dikenal kemudian dilestarikan meski tidak berada di daerah asal kesenian itu berada.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.3 Jenis Penelitian

3.3.1 Penelitian Deskriptif Kualitatif

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif, menggunakan jenis penelitian Field Research, yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada anggota komunitas Amore serta beberapa orang yang berperan dalam kesenian Reog Ponorogo yang ada di Batam secara lebih bebas, leluasa tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mengenai objek yang di dibahas sesuai kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya dalam komunitas Amore yang ada di Kota Batam. Menurut Nasution (dalam Sudjarwo,2001: 25) pendekatan kualitatif

merupakan pendekatan berdasarkan apa yang dialami responden pada kenyataan lapangan. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada pada komunitas AMORE yang ada di Kota Batam.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi yang saat ini berlangsung dalam komunitas AMORE.
3. Menentukan apa yang dilakukan oleh komunitas AMORE dalam
4. menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.
5. Membuat perbandingan atau evaluasi.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik yang terjadi saat ini, dalam kajian budaya komunikasi secara aktual dan cermat. Menurut Sugiyono (2014: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif itu bersifat holistik (menyeluruh atau tidak dapat dipisah – pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi mencakup keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Aspek tempat

sendiri peneliti melakukan penelitian di tempat latihan tari kesenian Reog yang berada di Tiban 3 Blok E no 33 Batam. Sementara pelaku yang peneliti teliti meliputi : anggota komunitas amore beserta pengurusnya, pemain kesenian reog Ponorogo yang ada di Batam dan para sesepuh (kaum tua). Dan aktivitas yang peneliti teliti adalah mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam komunitas amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo.

Dalam penelitian kualitatif, ada yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian berisi mengenai pokok masalah (Sugiyono,2014:207). Apabila tidak memiliki batasan kemungkinan akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperoleh dilapangan. Selain itu fokus sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti “Proses Komunikasi Komunitas Amore Dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo Di Kota Batam”.

3.3 Sumber Data

Data adalah bentuk – bentuk ungkapan, kata – kata, angka, simbol – simbol dan apa saja yang memberikan makna. Untuk itu diperlukannya wujud data apa saja yang diperlukan. Menurut Lofland (1984) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata – kata dan tindakan. Dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.

Menurut Mantja dalam Imam (2014: 142) Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dua kategori yang dapat dikelompokkan kedalamnya antara lain : metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan noninteraktif terdiri dari pengamatan tak berperan serta, analisis dokumen dan arsip. Sumber data penelitian kualitatif adalah manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip dan dokumen. Data inti dikumpulkan yaitu perilaku nyata berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan dan pengumpulan benda-benda. Sehingga peneliti merupakan instrument kunci yang langsung bertatap muka dengan orang - orang yang terlibat dalam penelitiannya.

Dari pengertian tersebut sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan dokumentasi dengan berbagai tokoh kesenian Reog seperti :

- a. Ketua komunitas AMORE, Mas Supri.
- b. Sesepeuh (orang yang dituakan) dalam Komunitas AMORE, Mas Tri Budi.
- c. Anggota komunitas AMORE, Mbk Agvin.
- d. Pemain bujanganong dalam kesenian Reog yang ada di Batam, Darmawan Prasetyo.
- e. Pemerhati seni dan youtuber, Mas Demank Marsono.
- f. Bupati Ponorogo, Bpk Ipong Muchlissoni.

Selain wawancara dan dokumentasi sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah dari dokumen, arsip, dan beberapa buku.

3.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan pengurus, anggota komunitas Amore serta pihak – pihak yang berperan dalam kesenian reog ponorogo serta dengan beberapa masyarakat umum. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh peneliti dari komunitas AMORE Kota Batam yakni: Mas Tri Budi Husodo, Mas Tio, MbK Agvin, Mas Mul, Mas Supri, Mas Hartono, Mas Demank. Pemilihan subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan keterangan - keterangan yang memadai sesuai dengan kajian yang akan dibahas seperti pada rumusan masalah.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya melainkan dari orang lain. Selain itu juga dapat diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, website yang relevan dengan masalah peneliti untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya penelitian terdahulu, buku pustaka, catatan lapangan, dokumen – dokumen komunitas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulam data yang digunakan penelitian ini yaitu dengan tiga cara yaitu : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif yang biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk itu peneliti menekankan observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus komunitas Amore beserta anggotanya guna mengetahui regenerasi seniman pada kesenian reog ponorogo yang ada di Kota Batam. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. (Gunawan, 2013: 141) secara umum terdapat tiga macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara datang langsung ke tempat latihan (sanggar tari) yang berada di tiban guna melihat atau melakukan pengamatan terhadap situasi yang terjadi di lapangan secara langsung guna mendapatkan data – data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar minat masyarakat khususnya anak muda untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo yang ada di kota Batam, bagaimana proses komunikasi yang terjadi didalam komunitas Amore serta apa saja hambatan yang sering muncul atau sering dialami oleh Komunitas Amore saat ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan karena sesuai dengan objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap

perilaku yang nampak dalam Sugiyono (2014). Alasan utama peneliti menggunakan jenis observasi ini adalah agar peneliti dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Amore di Batam sehingga hasil penelitian yang didapat akan lebih akurat dan lengkap. Observasi ini dilakukan dengan mengamati, mencatat langsung dan mengikuti kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Amore di Batam.

2. Wawancara (*Interview*)

Peneliti melakukan wawancara dengan sesepuh Komunitas Amore, pengurus, anggota, pemain kesenian, dan pemerhati seni yang ada di Kota Batam guna memperoleh data – data yang diperlukan seperti mengenai perkembangan Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Batam, bagaimana regenerasi saat ini, bagaimana proses komunikasi yang terjadi, serta seberapa besar kepedulian setiap individu dalam melestarikan budaya lokal Reog Ponorogo di perantauan. Dari kegiatan wawancara inilah akan terjadi pertukaran pesan antara peneliti dengan narasumber. Wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teknik wawancara tidak terstruktur karena menurut peneliti wawancara tidak terstruktur akan berlangsung lebih luwes, tidak membuat jenuh percakapan kedua belah pihak, dan dapat menggali informasi lebih dalam. Menurut Sugiyono dalam Imam (2014:163) wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informasi secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Dan untuk menghindari kehilangan informasi,

maka peneliti meminta izin kepada narasumber untuk menggunakan alat perekam sebagai alat bantu dalam proses wawancara guna menyimpan pertanyaan maupun jawaban pada proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi perekaman suara ataupun video saat melakukan wawancara, pengambilan gambar (foto) saat proses wawancara dan pada saat Komunitas Amore melakukan kegiatan. Hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti berguna sebagai barang bukti penelitian. Sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai proses komunikasi yang terjadi pada komunitas amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di kota Batam.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal dengan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari dilakukannya wawancara, observasi dan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data lapangan yang relevan sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti menyiapkan pertanyaan – pertanyaan sebelum turun ke lapangan untuk melakukan wawancara. Observasi juga dilakukan selama proses wawancara dengan subjek, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan langsung

secara bebas dan mencatat hal – hal penting yang diperlukan serta melakukan analisis dan evaluasi. Selai itu peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi berupa rekaman ataupun video dan foto sebagai bukti penelitian. Setiap pengumpulan data yang dilakukan ada sumber bukti yang menjadi fokus bagi pengumpulan data.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap menjadi laporan hasil penelitian dalam Mukhtar (2013: 120). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data analisis kualitatif dan mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) yang dikenal dengan model kualitatif. Maka dalam penelitian mengenai proses komunikasi komunitas Amore dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Kota Batam peneliti menggunakan tehnik analisis interaktif data dilakukan melalui beberapa prosedur ataupun dengan beberapa konsep sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data terhadap semua informasi penting yang terkait dengan penelitian peneliti. Peneliti datang langsung ke tempat Komunitas Amore melakukan latihan tari Reog Ponorogo, peneliti juga ikut serta dalam aktifitas atau kegiatan – kegiatan yang diadakan, seperti acara sosial dan festival. Berikut acara – acara yang

diikuti peneliti : acara bagi takjil di bulan puasa “ Takjil on the road”, Millennial Road safety festival, gebyar seni budaya pentas reog bulan purnama dll.

b. Reduksi Data

Tahap kedua, peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara reduksi data. Reduksi data merupakan langkah – langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah data – data yang sudah dikumpulkan. Data tersebut kemudian dipilah – pilah oleh peneliti untuk dipilih antara data yang akan peneliti pakai dan data yang tidak dipakai .proses pemilahan data ini bermaksud untuk memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari penelitian. Data yang sudah dirangkum, kemudian dikelompokkan kedalam bentuk tertentu agar terlihat lebih utuh.

c. Penyajian Data

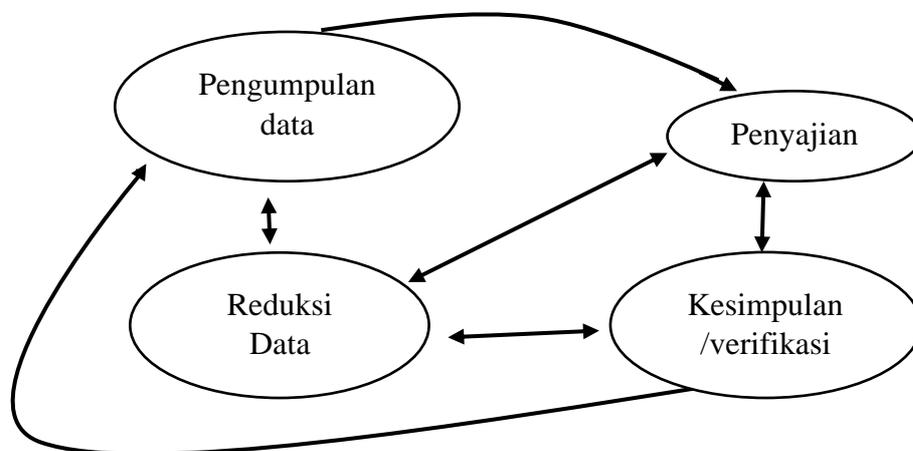
Tahap ketiga, yaitu penyajian data dimana data yang sudah direduksi oleh peneliti kemudian disajikan dengan cara menguraikan dan mendiskripsikan kedalam laporan penelitian yang peneliti buat. Penyajian data ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi yang bermakna dan memberi kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan / *Verifikasi*

Tahap keempat, setelah melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data proses berikutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan peneliti secara

terus – menerus sepanjang penelitian berlangsung. Dari awal peneliti turun kelapangan dan selama proses pengambilan data atau pada saat penelitian berlangsung. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan. Kemudian peneliti menguraikan secara transparan mengenai proses komunikasi komunitas Amore dalam melestarikan Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kota Batam berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan secara langsung di lapangan.

Komponen – komponen analisis data diatas oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 247) disebut sebagai analisis “model interaktif” berikut gambarnya :



Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data

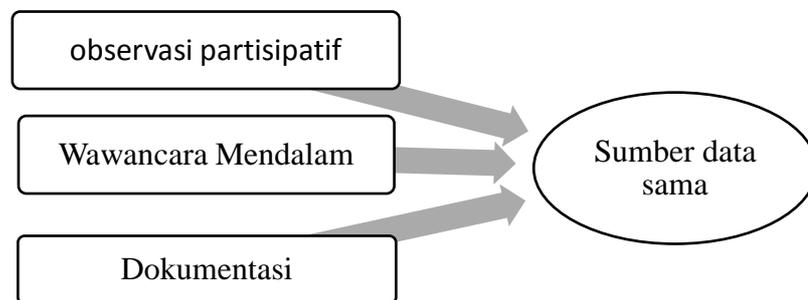
3.7 Uji Validitas dan Kredibilitas Data

Menurut pernyataan Sugiyono (2007:267), kevaliditasan merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang

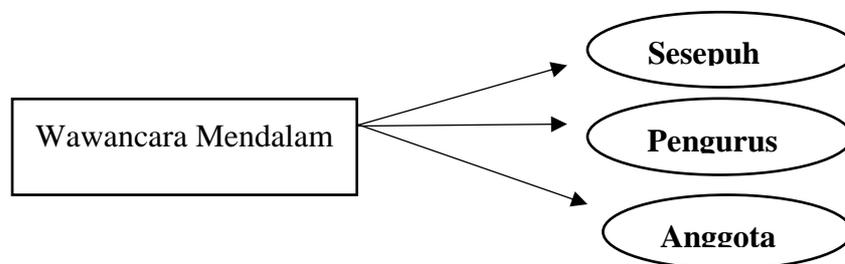
dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan adalah “tidak ada perbedaan”

3.7.1 Uji Validitas

Peneliti menggunakan tehnik tringulasi dalam pengujian vliditas data. Pernyataan dari Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (sugiyono 2007:273), tringulasi dalam pengujian kredibilitas data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari bermacam – macam cara dan waktu. Sementara tringulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan tehnik yang sama. Hal ini digambarkan seperti berikut:



Gambar 3. 2 Skema Tringulasi Teknik



Gambar 3. 3 skema Tringulasi sumber

Dari kedua gambar diatas peneliti mendapatkan sebuah data yang dibutuhkan dimana peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan kemudian melakukan pengamatan dan wawancara. Wawancara sendiri dilakukan secara tak terstruktur supaya lebih luwes. Wawancara paling utama dilakukan kepada sesepuh Amore, pengurus Amore dan anggota Amore karena menurut peneliti tokoh tersebut paling banyak berperan.

3.7.2 Uji Kredibilitas

Uji *kredibilitas* ini dilakukan dengan melakukan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman, analisis kasus dan *membercheck*. Peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan tempat berkumpul komunitas Amore. Pengamatan dilakukan peneliti secara berulang – ulang kali sampai data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi. Selain pengamatan peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus komunitas, anggota komunitas, pemain Kesenian dan beberapa masyarakat. Hubungan antara peneliti dengan nara sumber terjalin baik meski ada beberapa nara sumber yang awalnya sulit untuk diwawancarai dan kurang bersahabat.

Namun lambat laun narasumber tersebut mau terbuka memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Disetiap kesempatan peneliti memeriksa dan memastikan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak dengan bertanya kepada narasumber secara resmi atau tidak resmi sampai data yang

diperoleh peneliti akurat. Selain ketempat komunitas berkumpul, peneliti juga ikut terjun langsung jika komunitas Amore mengadakan suatu acara. Hal tersebut peneliti dapat menguraikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

Sebagai tambahan peneliti membaca dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, artikel – artikel dan dokumen yang lainnya yang masih ada kaitannya dengan proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Kemudian dalam mengumpulkan data dan analisis serta penyajian data peneliti menggunakan bermacam – macam referensi sebagai bahan pendukung pembuktian dari hasil temuan yang diperoleh peneliti. Misalnya, hasil wawancara didukung dengan data tentang observasi yang dilakukan oleh peneliti, dokumentasi dibuktikan dengan foto – foto, wawancara dengan rekaman audio. Dengan demikian data yang disajikan peneliti dapat dipercaya dan dapat dibuktikan.

3.7.3 Pengujian Transferability

Pengujian *Transferability* bertujuan untuk dapat memahami hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi lebih jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan latar belakang sampai bagian saran secara detail dengan bahasa yang mudah dimengerti. Peneliti juga menyusun hasil penelitian secara sistematis dan sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah. Agar penelitian dapat dipercaya, peneliti melampirkan surat izin penelitian yang

sudah disahkan, catatan lapangan, dokumentasi, hasil wawancara, dan hal – hal lainnya yang dapat menjadi bahan pendukung.

3.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data – data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di tempat biasa komunitas Amore berlatih (menari) tepatnya di Tiban no 33 Batam. Selain itu peneliti juga terjun kelapangan untuk melakukan observasi pada saat komunitas Amore ada kegiatan, misalnya kegiatan sosial seperti yang beberapa waktu dilaksanakan saat bulan ramdhan yaitu “bagi takjil di jalan sekitar panbil mall’ dan kegiatan – kegiatan pentas untuk mengisi suatu acara.

3.8.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 1 tahun terhitung sejak bulan september 2018 sampai dengan agustus 2019. Jadwal penelitian disesuaikan dengan kondisi jadwal yang telah ditetapkan selama lima bulan.

Tabel 3. 1 Tabel Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian											
		Bulan ke (2018-2019)											
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penentuan Topik	■											
2	Pengajuan Judul	■											
3	Penentuan Objek Penelitian		■										
4	Pengajuan Bab 1			■	■	■	■						
5	Pengajuan Bab 2			■	■	■	■						
6	Pengajuan Bab 3			■	■	■	■						
7	Pengambilan data							■					
8	Pengolahan data								■	■			
9	Pengajuan Bab 4										■	■	
10	Pengajuan Bab 5											■	■
11	Pengumpulan hasil penelitian skripsi												■

Sumber : Data primer Olahan Penulis 2019

Lembar Observasi (lembar pengamatan)

Tempat : Rumah penggagas / anggota komunitas Amore

Tanggal : 7 september 2018 – 09 Agustus 2019

Lama Pengamatan : +- 1 Tahun

Tabel 3. 2 Tabel Observasi

1	Pengenalan diri, Maksud dan tujuan	Memperkenalkan diri kepada nara sumber dan menjelaskan apa maksud dan tujuan yang hendak peneliti lakukan.
2	Pengamatan / <i>observasi</i>	Melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai kajian yang peneliti teliti.
3	Wawancara / <i>interview</i>	Cara mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota komunitas Amore yang ad di kota Batam untuk mendapatkan informasi mengenai proses komunikasi dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo.
4	Dokumentasi / <i>documentasi</i>	Pengambilan data atau gambar pada saat melakukan penelitian.